



DETERMINASI ADOPTSI EKONOMI SIRKULAR, MODEL BISNIS INOVATIF DAN DUKUNGAN ANGGARAN NEGARA: INVESTIGASI UMKM INDONESIA BERBASIS PLS-SEM

Muhammad Alfarizi

Universitas Bina Nusantara, Indonesia. Email: muhammad.alfarizi@binus.ac.id

INFO ARTIKEL

SEJARAH ARTIKEL

Diterima Pertama
21 Juli 2023

Dinyatakan Dapat Dimuat
20 November 2023

KATA KUNCI:

Berkelanjutan,
Ekonomi Sirkular,
Model Bisnis Inovatif,
Anggaran Negara,
UMKM.

ABSTRAK

Sektor bisnis global didorong untuk mendukung pencapaian SDGs melalui gerakan bisnis berkelanjutan. UMKM salah satu upaya sektor bisnis paling dekat dengan masyarakat dan memiliki dampak lingkungan yang berpotensi mengalahkan industri besar. Solusi model bisnis inovatif dengan mengadopsi ekonomi sirkular menjadi salah satu upaya meningkatkan kontribusi bisnis UMKM dalam kinerja SDGs. Namun terdapat kenyataan sumber daya UMKM terbatas dan kehadiran pemerintah dalam mendukung UMKM termasuk politik anggaran menjadi sangat penting untuk dianalisis lebih lanjut. Sehingga studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi ekonomi sirkular dan model bisnis inovatif terhadap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM Indonesia dengan peran mediasi dukungan anggaran pemerintah. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dalam survei online dari pemilik, CEO, dan manajer senior UMKM di Indonesia dengan penarikan *purposive sampling*, serta dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasilnya mengungkapkan bahwa adopsi ekonomi sirkular hanya mempengaruhi kinerja SDGs UMKM dalam ekonomi dan tidak mempengaruhi lingkungan-sosial. Berikutnya Model Bisnis Inovatif mempengaruhi kinerja SDGs UMKM dalam ekonomi-lingkungan, namun tidak mempengaruhi sosial. Sedangkan dalam sisi dukungan anggaran negara mempengaruhi kinerja SDGs UMKM seluruh dimensi. Keunikan hasil riset ditunjukkan pada output mediasi yang menunjukkan justru dukungan anggaran negara Indonesia yang mendorong hubungan adopsi ekonomi sirkular-model bisnis inovatif terhadap peningkatan kinerja SDGs UMKM dalam dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Sehingga titik fokus rekomendasi menunjuk penguatan realisasi alokasi anggaran bagi UMKM melalui program implikasi cepat dalam pertumbuhan bisnis berkelanjutan dan kesadaran pemilik UMKM dalam perputaran pajak nasional dalam mendukung pertumbuhan bisnis ramah lingkungan berkelanjutan UMKM dengan berbagai skema serta pencapaian SDGs Nasional.

The global business sector is encouraged to support the achievement of SDGs through sustainable business movements. MSME is one of the business sector efforts that is closest to the community and has an environmental impact that has the potential to beat large industries. Innovative business model solutions by adopting a circular economy are one of the efforts to increase the contribution of MSME businesses to SDGs performance. However, there is a fact that MSME resources are limited, and the government's presence in supporting MSMEs, including budget politics, is very important for further analysis. So this study aims to analyze the effect of circular economy adoption and innovative business models on the economic, environmental and social performance of Indonesian MSMEs with a mediating role in government budget support. Data was collected through a structured questionnaire in an online survey of MSME owners, CEOs and senior managers in Indonesia with purposive sampling, and analyzed using PLS-SEM. The results reveal that the adoption of a circular economy only affects the performance of MSME SDGs in the economy and does not affect the social environment. Next, the Innovative Business Model affects the performance of MSME SDGs in the economic-environmental environment, but does not affect the social. Meanwhile, in terms of state budget support, it affects the performance of MSME SDGs in all dimensions. The uniqueness of the research results is shown in the mediation output which shows that it is precisely the support from the Indonesian state budget that encourages the adoption of a circular economy-innovative business model relationship to improving MSME SDGs performance in the economic, environmental and social dimensions. So that the focus point of the recommendation points to strengthening the realization of budget allocations for MSMEs through a program of rapid implications for sustainable business growth and awareness of MSME owners in the national tax cycle in supporting sustainable eco-friendly business growth for MSMEs with various schemes and achieving the National SDGs.

1. PENDAHULUAN

Negara anggota United Nations (UN) mengadopsi Agenda 2030 dalam perencanaan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) mulai Tahun 2015 sebagai nafas pembangunan seluruh lini sektor. Keberadaan SDGs ditujukan untuk untuk mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Fassio & Tecco, 2019). Agenda Pembangunan Berkelanjutan PBB 2030 telah menarik perhatian luas dari pelaku industri dan akademisi di berbagai belahan dunia. Agenda ini menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya yang langka, perlindungan terhadap kerusakan lingkungan, serta pencegahan kelaparan dan kemiskinan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agenda keberlanjutan PBB telah memperkenalkan konsep Triple Bottom Line (TBL) dan menjadi faktor yang berpotensi mendorong keunggulan kompetitif (Rutkowska & Kamińska, 2020).

Data terkini menunjukkan bahwa manusia global belum mencapai progres yang memadai untuk mencapai semua tujuan pada tahun 2030 (UNDP, 2020). Faktanya, beberapa indikator menunjukkan tren negatif jangka panjang dengan peningkatan aktivitas yang tidak berkelanjutan. Masalah lingkungan dan sosial seperti perubahan iklim global, kekurangan air, kehilangan biodiversitas, dan pelanggaran hak asasi manusia terus menjadi tantangan yang semakin kompleks bagi umat manusia (Bertheussen, 2021). Laporan Pembangunan Berkelanjutan Global (GSDR) mengidentifikasi empat "pengungkit" atau sarana yang dapat memfasilitasi transformasi yang diperlukan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pengungkit tersebut adalah *governance, economy and finance, science and technology*, dan *individual and collective action* (Verboven & Vanherck, 2016). Tidak dapat disangkal bahwa bisnis memiliki sumber daya yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs. Sebagai contoh, jika sekelompok ilmuwan dan insinyur berhasil mengembangkan teknologi baru yang berkelanjutan, hal itu akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keempat pengungkit tersebut, terutama jika teknologi tersebut menjadi standar global yang diadopsi secara luas.

Dalam konteks bisnis, SDGs memberikan kerangka kerja yang berguna bagi perusahaan untuk mengintegrasikan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan ke dalam operasi mereka (Doyle & Perez Alaniz, 2020). Saat ini banyak perusahaan besar yang meluncurkan praktik pembangunan berkelanjutan sesuai agenda PBB. Seluruh sektor bisnis didorong bertransformasi menuju arah model bisnis inovatif dengan memastikan keberlanjutan lingkungan, mengurangi polusi dan pemborosan sumber daya, serta mendapatkan efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial (Mio et al., 2022). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah kini didorong ikut

berlomba menuju bisnis berbasis pembangunan berkelanjutan, keunggulan kompetitif, dan efisiensi lingkungan. Masalahnya, UMKM sebagai sebuah bisnis dengan lingkungan bisnis sangat kompetitif dan masih memiliki kendala filosofis sumber daya yang belum maksimal, sehingga mereka harus berfokus pada inovasi dan sirkularitas yang berorientasi pada keberlanjutan untuk memastikan kelangsungan hidup mereka (Rasheed & Siddiqui, 2022).

Sektor bisnis kecil dan menengah menyumbang 99% dari jumlah keseluruhan perusahaan di dalam negara. Kontribusinya mencapai 60,5% dari keseluruhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan 96,9% dari total penggunaan tenaga kerja nasional (Rimadiaz, 2023). Perkembangan UMKM Indonesia pada tahun 2023 bertumbuh 84% dan menjadi hasil tertinggi kedua pada kawasan Asia Pasifik. Hasil survei yang dilakukan oleh CPA Australia tentang Bisnis Kecil di Asia-Pasifik menunjukkan bahwa bisnis kecil di Indonesia tetap menjadi yang paling optimis di kawasan tersebut pada tahun 2022 (Harini et al., 2023). Survei ini melibatkan 4280 pemilik atau manajer bisnis kecil di 11 pasar Asia-Pasifik, termasuk 306 responden dari Indonesia. Dalam survei tersebut, sebanyak 77 persen responden melaporkan pertumbuhan bisnis mereka pada tahun 2022, dan 32 persen di antaranya mempekerjakan lebih banyak karyawan. Tren positif ini diperkirakan akan berlanjut pada tahun ini, dengan lebih dari empat dari 10 responden berencana untuk merekrut lebih banyak staf. Indonesia memiliki lebih dari 64 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan perekonomian. Meskipun pandemi COVID-19 masih berdampak di Indonesia, dampaknya semakin berkurang. Pencabutan pembatasan perjalanan telah memberikan dukungan bagi bisnis kecil di Indonesia, khususnya dalam sektor pariwisata dan konsumsi swasta. Sebanyak 67 persen bisnis melaporkan bahwa investasi teknologi yang mereka lakukan pada tahun sebelumnya telah meningkatkan profitabilitas mereka (Hamdana et al., 2022). Penggunaan alat online juga menjadi hal yang umum. Media sosial digunakan oleh tujuh dari 10 responden untuk mempromosikan bisnis mereka, dan sebanyak 61 persen menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan pelanggan.

Unit bisnis termasuk UMKM Kawasan Asia Tenggara saat ini berupaya terlibat dalam inovasi berorientasi keberlanjutan melalui praktik model bisnis inovatif dan inovasi ekonomi sirkular untuk mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial di dalam perusahaan (Auwalin et al., 2022). Praktik inovatif ini bertujuan mempromosikan produksi dalam loop tertutup dan eko-efisiensi dalam operasi, melakukan inovasi pada struktur bisnis, meningkatkan efisiensi produksi dan konsumsi, serta menerapkan konsep penemuan melingkar (Usha & Devakumar,

2019). Terutama, inovasi ekonomi sirkular telah menjadi tren baru dalam dunia bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan inovasi ekonomi sirkular dianggap sebagai pendekatan berbasis solusi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang terbatas oleh batasan lingkungan (Lopes de Sousa Jabbour et al., 2019). Pendekatan ini dapat diterapkan sebagai teknik untuk mengurangi kerugian sumber daya, menciptakan ekosistem yang vital melalui desain yang ramah lingkungan, serta memperbaiki, mendaur ulang, dan memperbaiki untuk menjaga nilai lingkungan. Pendekatan yang berfokus pada lingkungan dan ekosistem ini memastikan produksi yang berkelanjutan, air minum yang bersih, dan lingkungan hidup yang sehat bagi masyarakat (Gregurec et al., 2021; Herting & Schmidt, 2020). Terutama, inovasi ekonomi sirkular dianggap sebagai pendorong utama dan faktor pendukung keberlanjutan. Oleh karena itu, banyak perusahaan telah menunjukkan tanggung jawab dengan memperluas praktik strategi ekonomi sirkular dan beralih dari produksi linear ke ekosistem yang lebih maju, yang berkontribusi pada perolehan kompetensi inti dan peningkatan efisiensi (Djalic et al., 2021). Inovasi ekonomi sirkular menyediakan fondasi bagi inovasi yang berfokus pada keberlanjutan dengan tujuan meningkatkan efisiensi sumber daya, solusi inovatif, dan model bisnis yang berkelanjutan (Oliveira Pavan et al., 2021). Dalam konteks ini, penggunaan model bisnis inovatif (BMI) sebagai alat untuk mencapai keberlanjutan dan sirkularitas telah diakui sebagai aspek penting dalam literatur yang ada, baik oleh perusahaan maupun instansi pemerintah (Gülserliler et al., 2022). BMI, dalam konteks keberlanjutan dan sirkularitas, dianggap sebagai kemampuan dasar bagi bisnis untuk mencapai keunggulan kompetitif, dan hal ini telah mendorong perkembangan konsep BMI yang berfokus pada sirkularitas dan keberlanjutan (Safar et al., 2018).

Problematis ilmiah muncul dimana hampir seluruh bukti riset global yang dikaji di atas kurang menyoroti peran pemerintah terutama alokasi anggaran dalam dorongan UMKM yang mengadopsi peran berkelanjutan melalui inovasi ekonomi sirkular yang terintegrasi dalam model bisnis (Cavicchi et al., 2022; Dura et al., 2022; Muafi & Sugarindra, 2023; Sarfraz et al., 2021). Padahal Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang fokus dalam pengembangan UMKM Berkelanjutan sebagai bagian dari visi Green Economy. Pemerintah mengambil keputusan memberikan bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) total hingga mencapai Rp 450 triliun. Selain itu, pemerintah juga akan meningkatkan seluruh anggaran pengeluaran untuk UMKM menjadi sebesar Rp 45,8 triliun di tahun ini, atau lebih tinggi dari 2022 sebesar Rp 30,8 triliun. Jumlah tersebut sudah termasuk bantuan bunga dan jaminan di berbagai sektor. Pemerintah juga mendorong akses pendanaan, fasilitas keuangan, dan dukungan UMKM berpartisipasi dalam ekosistem DigiPay (pembelian barang/jasa pemerintah) atau ekosistem e-commerce lainnya

dengan prioritas UMKM yang mampu berbisnis secara berkelanjutan (Radyanto & Prihastono, 2020; Trimulato et al., 2021; Yuliawati et al., 2017).

Mengintegrasikan praktik model bisnis inovatif dan integrasi ekonomi sirkular dalam pengaturan UMKM dengan dukungan anggaran pemerintah dapat menjadi tren inovasi baru yang mendorong efisiensi dan profit bisnis dalam ekonomi, lingkungan sosial. Namun bukti yang ada hanya berfokus pada pengembangan model bisnis inovasi sirkular skala industri dan jarang ada yang mengulas UMKM Indonesia lebih detail. Selain itu terdapat desakan untuk memasukkan peran pemerintah dalam melihat pengaruhnya terhadap pengembangan bisnis berkelanjutan. Studi ini memiliki dua pertanyaan besar.

RQ1 : Bagaimana adopsi ekonomi sirkular, model bisnis inovatif dan dukungan anggaran negara memengaruhi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial ditengah kalangan pemilik UMKM Indonesia

RQ2: Apakah dukungan anggaran negara memediasi hubungan antara adopsi ekonomi sirkular, model bisnis inovatif dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial ditengah kalangan pemilik UMKM Indonesia. Sehingga studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi ekonomi sirkular dan model bisnis inovatif terhadap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM Indonesia dengan peran mediasi dukungan anggaran pemerintah.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. SDGs dan UMKM Sirkular

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah kumpulan tujuh belas tujuan yang disepakati para pemimpin dunia pada tahun 2015 (Hung & Chen, 2023). Inisiatif semacam itu terutama melibatkan pemerintah nasional dan lembaga global lainnya, tetapi diakui bahwa proses tingkat global perlu diterjemahkan ke dalam dampak tingkat organisasi melalui keterlibatan bisnis. Dalam hal ini, SDG ditujukan kepada organisasi dan bertindak sebagai pedoman bagi perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan.

Dalam buku berjudul *"The UN Global Compact Ten Principles and the Sustainable Development Goals"* baru-baru ini, PBB secara eksplisit menekankan peran penting perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan, distribusi kekayaan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan: "Tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, dan terlepas dari industrinya, semua perusahaan dapat berkontribusi pada SDGs". Meskipun SDG secara langsung menetapkan peran bisnis - terutama dalam Tujuan 12 (Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan) (Islam et al., 2022a), UMKM tampaknya belum banyak yang memahami peran yang dapat mereka mainkan dalam kerangka SDG dan menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan prinsip dan inisiatif SDG (Kim & Jin, 2022). Kontras ini mengungkap sifat UMKM yang agak paradoks: mereka

memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang kecil dan terbatas sebagai entitas tunggal, tetapi potensi pengaruhnya terhadap masyarakat sangat kuat jika dipertimbangkan bersama. Jika UMKM secara kolektif merupakan landasan sebagian besar ekonomi, mereka dibatasi saat beroperasi secara individual. Sehingga, meskipun UMKM memiliki jejak lingkungan yang terbatas, dampak gabungannya dapat melebihi dampak perusahaan besar (Naderi et al., 2022). Beberapa bukti mengakui dampak yang kuat dari UMKM terhadap perekonomian di seluruh dunia dan urgensi keterlibatan mereka dalam mencapai SDGs. Meskipun hanya beberapa kontribusi yang menghubungkan UMKM dan SDGs (Castellani et al., 2023; Islam et al., 2022b; Oppong, 2022), penelitian ini merupakan dasar yang kuat untuk penelitian ini. Jimenez dkk (2018) dalam studi penyelidikan industri mikro kopi menemukan pemilik UMKM yang memahami SDGs akan proaktif dan inovatif diperlukan untuk mencapai kinerja lingkungan yang tinggi (Jiménez et al., 2021). Sedangkan Van der Ven (2018) dalam studinya menemukan dimensi kekuatan adalah kunci untuk memahami peran UMKM dalam pembangunan berkelanjutan dan UMKM dapat mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal- meso -masyarakat (van der Ven, 2018).

UMKM Sirkular menjadi salah satu peran SDGs dalam keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan. yang mengutamakan pengurangan (Šebestová & Sroka, 2020), penggunaan kembali, daur ulang, dan regenerasi. UMKM Sirkular berfokus pada penggunaan sumber daya secara efisien di seluruh rantai nilai mereka (Sonntag et al., 2022). Mereka mengutamakan pengurangan konsumsi bahan baku, energi, dan air. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan proses produksi, mengurangi limbah, dan memperpanjang masa pakai produk (Oncioiu et al., 2018). UMKM Sirkular merancang produk dengan mempertimbangkan daya tahan dan kemampuan perbaikan yang mudah. Dengan menciptakan produk yang tahan lama, mereka mengurangi kebutuhan untuk menggantinya secara teratur dan berkontribusi pada pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. UMKM Sirkular juga mendorong penggunaan kembali dan penggunaan kembali produk dan bahan. Mereka mengembangkan strategi pengambilan kembali, perbaikan, dan pembuatan ulang. Dengan memperpanjang siklus hidup produk, mereka mengurangi pemborosan dan penipisan sumber daya (Pereira et al., 2022). Selain itu UMKM Sirkular mengutamakan daur ulang dan pemulihan material produk dan material pada akhir siklus hidupnya (Vihma & Moora, 2020). Mereka membangun sistem daur ulang yang efektif, bekerja sama dengan mitra daur ulang, dan menggunakan bahan daur ulang dalam proses produksi mereka jika memungkinkan. UMKM Sirkular sering berkolaborasi dengan pemasok, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan sirkularitas operasi mereka. Mereka bekerja sama untuk mengoptimalkan aliran sumber daya, berbagi praktik terbaik, dan mengembangkan

solusi inovatif. UMKM Sirkular menggali model bisnis inovatif yang mendukung ekonomi sirkular (Sohal & De Vass, 2022). Hal ini mencakup model produk sebagai layanan, penyewaan, platform berbagi, atau sistem loop tertutup. Model-model ini mengubah fokus dari penjualan produk menjadi penyediaan solusi dan mempertahankan kepemilikan material. UMKM Sirkular memainkan peran penting dalam peralihan ke ekonomi yang lebih berkelanjutan dan sirkular. Dengan menerapkan prinsip-prinsip sirkular, mereka berkontribusi pada konservasi sumber daya, pengurangan limbah, dan perlindungan lingkungan (Ünal et al., 2019). Selain itu, UMKM Sirkular dapat menemukan peluang bisnis baru, meningkatkan daya saing, dan menarik konsumen yang peduli terhadap keberlanjutan (Sohal et al., 2022).

2.2. Teori Resource-Based View

Resource Based View (RBV) adalah teori penting dalam meningkatkan pemahaman kita tentang keputusan outsourcing (Hitt et al., 2016). Secara khusus, Teori RBV dapat membantu dalam analisis kemampuan organisasi, yang dapat menghubungkan outsourcing dengan kinerja organisasi dan pada gilirannya keunggulan kompetitif. Secara umum *Resource Based View* digunakan menganalisis kemampuan organisasi relatif terhadap pesaing dan pemasok dalam konteks outsourcing (Ismail et al., 2020). Menurut Davis & DeWitt (2021), sumber daya dengan potensi untuk menciptakan keunggulan kompetitif harus memenuhi sejumlah kriteria termasuk *value*, *rarity*, *imitability* dan *organisation* (Davis & DeWitt, 2021). Sumber daya dan kapabilitas dianggap berharga jika memungkinkan organisasi untuk mengeksploitasi peluang dan melawan ancaman. Oleh karena itu, sumber daya ini harus memungkinkan organisasi memenuhi faktor-faktor penting untuk sukses di lingkungan bisnis mereka. Kriteria *rarity* terkait dengan jumlah pesaing yang memiliki sumber daya berharga (Kozlenkova et al., 2014). Hal ini dimaksudkan sejumlah pesaing memiliki sumber daya yang berharga maka tidak mungkin menjadi sumber keunggulan kompetitif dan karena itu merupakan calon yang cocok untuk outsourcing. Sumber daya berharga yang unik di antara pesaing saat ini dan calon pesaing kemungkinan akan menjadi sumber keunggulan kompetitif. Sumber daya yang berharga dan langka dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dan harus dilakukan secara internal dan dikembangkan. Kriteria *imitability* berkaitan dengan mempertimbangkan kemudahan pesaing dapat menyalin sumber daya berharga dan langka yang dimiliki oleh suatu organisasi (Cruz & Haugan, 2019a). Akibatnya, analisis ini berkaitan dengan menentukan keberlanjutan keunggulan kompetitif dalam sumber daya. Terakhir, Cruz & Haugan (2019) berpendapat bahwa perusahaan harus diorganisasikan untuk mengeksploitasi sumber daya dan kapabilitasnya (Busby, 2019). Kriteria organisasi mencakup sejumlah elemen termasuk struktur pelaporan, sistem pengendalian manajemen, dan

kebijakan kompensasi. Penting untuk ditekankan bahwa meskipun organisasi bisnis mungkin memiliki berbagai sumber daya yang berharga, langka dan mahal untuk ditiru, organisasi yang tidak efektif akan mencegah eksploitasi penuh sumber daya ini. Banyak pendukung RBV berpendapat bahwa keunggulan kompetitif diciptakan dari sumber daya dan kemampuan yang dimiliki dan dikendalikan dalam satu organisasi (Barrutia & Echebarria, 2015; Cruz & Haugan, 2019b; Hitt et al., 2016). Oleh karena itu, sumber daya internal organisasi mendorong keunggulan kompetitif. Namun, beberapa bukti publikasi yang ada telah memperluas ruang lingkup pandangan berbasis sumber daya untuk fokus pada sumber daya yang menjangkau batas-batas organisasi - kadang-kadang disebut sebagai "*extended resource-based view*" (Helfat et al., 2023; Maijanen, 2020). Pendukung literatur ini mengusulkannya sebagai sarana untuk memahami bagaimana perusahaan dapat memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Sebagai contoh, Moreno dkk (2012) berpendapat mungkin bagi organisasi untuk mengkombinasikan sumber daya dengan cara yang unik melintasi batas-batas organisasi untuk memperoleh keunggulan dibandingkan pesaing mereka (Moreno et al., 2012). Perusahaan dapat mengembangkan sumber daya berharga dengan hati-hati mengelola hubungan dengan entitas eksternal termasuk pemasok, pelanggan, instansi pemerintah dan universitas. Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif dengan mengakses sumber daya utamanya dengan cara yang menjangkau batas-batas perusahaan. Penelitian tersebut telah menyarankan bahwa ada potensi peningkatan produktivitas dalam rantai nilai ketika organisasi bersedia melakukan investasi khusus hubungan dan menggabungkan sumber daya dengan cara yang unik (Barrutia & Echebarria, 2015). Organisasi yang melakukan investasi khusus relasi dapat menggabungkan sumber daya dengan cara yang unik untuk menghasilkan rente relasional dan mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan organisasi yang tidak mampu melakukannya.

2.3. Adopsi Ekonomi Sirkular dan Kinerja Bisnis Berbasis SDGs

Sejak laporan *Limits to Growth* diterbitkan pada tahun 1972, dalam beberapa penelitian terbaru telah disebutkan mengenai degrowth atau alternatif untuk pertumbuhan berkelanjutan yang mengusulkan pembangunan tanpa pertumbuhan (Carayannis & Rakhmatullin, 2014). Semua ini menekankan perlunya menghasilkan perdebatan yang mendesak untuk mengatasi tuntutan konsumsi tak terbatas dan pertumbuhan tahunan yang terus menerus, serta mendorong menuju "Ekonomi Kesejahteraan Berkelanjutan" (Ong et al., 2019). Tinjauan literatur menunjukkan bahwa dalam dekade terakhir abad ke-20, telah diajukan proposal metodologis yang membawa diskusi tentang PDB sebagai indeks referensi (Al-Saidi et al., 2021; Hák et al., 2016).

Meskipun proposal-proposal ini tidak mengajukan penggantian total, mereka menyarankan kecocokan untuk menambahkan parameter baru ke dalam PDB yang mencakup aspek-aspek sosial dan lingkungan.

Evolusi ekonomi global di bawah pengaruh Industri 4.0 dan pembangunan berkelanjutan membangun kerangka kerja yang relatif baru yang mencakup hubungan instrumental kewirausahaan, digitalisasi, dan pembangunan berkelanjutan dalam konteks UMKM (Bag et al., 2021). Dalam hal ini, banyak organisasi dan lembaga bisnis internasional mencoba untuk mendorong keberlanjutan dalam bisnis UMKM melalui percepatan transisi dari inovasi ekonomi linier ke ekonomi sirkular.

Agrawal et al (2022) mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai sebuah sistem ekonomi yang berdasarkan pada model bisnis yang menggantikan konsep 'akhir masa pakai' dengan upaya pengurangan, penggunaan ulang, daur ulang, dan pemulihan bahan dalam proses produksi/distribusi dan konsumsi, sehingga beroperasi pada tingkat mikro seperti produk, perusahaan, konsumen, kawasan industri yang ramah lingkungan, serta tingkat makro seperti kota, wilayah, bangsa, dan sekitarnya (Agrawal et al., 2022). Tujuannya adalah mencapai pembangunan berkelanjutan, yang mencakup penciptaan kualitas lingkungan, kemakmuran ekonomi, dan keadilan sosial, untuk kepentingan generasi saat ini dan mendatang. Ini dapat dicapai melalui penerapan model bisnis baru dan perilaku konsumen yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendekatan ekonomi sirkular harus dianggap sebagai model ekonomi dan alat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat (Cavicchi et al., 2022).

Ekonomi sirkular merupakan bagian integral dari agenda keberlanjutan dan dapat berkontribusi pada beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang berbeda (Brendzel-Skowera, 2021). Jelas bahwa SDG 12 Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab merupakan inti dari ekonomi sirkular. Tetapi tujuan lain yang dapat disumbangkan oleh ekonomi sirkular termasuk SDG 2 Mengakhiri kelaparan (melalui produksi pangan berkelanjutan), SDG 6 Air bersih, SDG 7 Energi bersih dan terjangkau, SDG 13 Aksi iklim, dan SDG 15 Kehidupan di darat. Pada tingkat sub-target, menjadi lebih jelas. Beberapa sub-target secara eksplisit membahas tujuan di mana prinsip sirkular berperan, seperti penggunaan sumber daya yang efisien, desain ulang, dan penggunaan bahan yang lebih lama.

Secara spesifik, strategi ekonomi sirkular bermanfaat untuk mencapai sasaran pembangunan berkelanjutan termasuk pertumbuhan ekonomi, produksi dan konsumsi berkelanjutan, perubahan iklim dan efisiensi lingkungan, serta kualitas hidup dan efisiensi sosial (Ünal et al., 2019). Banyak negara berpresepsi bahwa ekonomi sirkular sebagai indikator utama untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan berkelanjutan, yang disebut sebagai "Rencana aksi ini akan berperan penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030” (Dudziak et al., 2022). Demikian juga, banyak organisasi lain telah mencatat bahwa revolusi ekonomi sirkular memiliki pengaruh positif yang besar terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam hal efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial (Kusumowardani et al., 2022).

Dalam mayoritas kasus, perubahan dari sistem ekonomi konvensional ke sistem ekonomi sirkular memiliki pengaruh positif yang penting terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam hal efisiensi ekonomi, lingkungan, sosial, dan juga dalam meningkatkan daya saing internasional (Oncioiu et al., 2018). Dalam hal ini, inovasi ekonomi sirkular adalah strategi yang bijaksana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial di antara masyarakat dan untuk melayani tujuan keberlanjutan. Klein dkk (2022) menggarisbawahi lima pilar utama tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu: manusia, planet, kemakmuran, perdamaian, dan kemitraan (Klein et al., 2022). Tepatnya, konsep ekonomi sirkular adalah pintu gerbang utama ke masa depan, komponen kunci keberlanjutan, dan mekanisme yang membantu untuk beralih dari sistem produksi tradisional ke sistem ekonomi sirkular yang lebih maju. Namun, sesuai agenda PBB 2030, efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial adalah prioritas utama di antara tujuan pembangunan berkelanjutan tetapi masih dalam tahap awal dan memerlukan penyelidikan luas dalam konteks adopsi ekonomi sirkular untuk mengembangkan kerangka teori yang lebih solid (Agrawal et al., 2022). Sehingga tiga hipotesis pertama terbentuk yakni :

H.1.A : Adopsi ekonomi sirkular memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi UMKM Indonesia

H.1.B : Adopsi ekonomi sirkular memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan UMKM Indonesia

H.1.C : Adopsi ekonomi sirkular memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sosial UMKM Indonesia

2.4. Model Bisnis Inovatif dan Kinerja Bisnis

Berbasis SDGs

Model bisnis inovasi merupakan bagian dari indikator utama bisnis berbasis pembangunan berkelanjutan, inovasi produk dan layanan, inovasi teknologi untuk mencapai tujuan keunggulan kompetitif, dan peningkatan pendapatan.

Pada prinsipnya, model bisnis inovatif merupakan modifikasi taraf tinggi & penyempurnaan fondasi contoh bisnis, proses produksi, struktur layanan, & fitur produk untuk mempertinggi kemampuan pembangunan berkelanjutan pada antara bisnis (Utaminingsih et al., 2023). Dalam hal ini, penelitian sebelumnya sudah mengevaluasi kiprah model bisnis inovatif pada mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada antara perusahaan & mengamati bahwa model bisnis inovatif mempunyai interaksi positif menggunakan SDGs, & memimpin bisnis buat mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, & sosial, dan

keunggulan kompetitif (Ben Amara & Chen, 2020). Model bisnis inovatif melibatkan elemen struktural & dasar yg unik berdasarkan bisnis yg berfungsi menjadi wahana buat mencapai kompetensi inti pada pengaturan industri & membedakannya berdasarkan pesaing (Grabowska & Saniuk, 2022). Model bisnis inovatif adalah strategi yang efektif untuk mendapatkan sumber daya, meningkatkan efisiensi, menjelajahi pasar baru untuk menciptakan nilai, dan mengadopsi metode dan logika baru untuk memperoleh nilai yang mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Bukti literatur yang ada telah menyoroti empat kategori model bisnis inovatif, yaitu: inovasi penuh, inovasi parsial, inovasi perluasan, dan inovasi realisasi (Hartono & Ardini, 2022).

Model bisnis inovatif menggabungkan kembali kapabilitas dan sumber daya internal dan eksternal UMKM yang dapat meningkatkan operasional, efisiensi, kinerja pasar, dan kompetensi inti UMKM (Müller et al., 2021), sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, model bisnis inovatif telah menjadi tren penting dalam pengaturan industri dan memungkinkan penyesuaian kembali kapabilitas dan sumber daya bisnis untuk mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Para peneliti telah banyak menguji model bisnis inovatif dalam berbagai konteks untuk memahami perannya dalam mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial, namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap perannya dalam kreativitas, inovasi, dan efisiensi ekosistem (Brendzel-Skowera, 2021; Ratana et al., 2022; Utaminingsih et al., 2023). Studi sebelumnya, terutama, telah fokus pada aspek penciptaan nilai, penyampaian nilai, dan penangkapan nilai dalam model bisnis inovatif (Lopes de Sousa Jabbour et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur dan menekankan perlunya mengkaji peran model bisnis inovatif dalam mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial pada UMKM. Sehingga studi ini mengusulkan tiga hipotesis kedua yakni :

H.2.A : Model bisnis inovatif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi UMKM Indonesia

H.2.B : Model bisnis inovatif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan UMKM Indonesia

H.2.C : Model bisnis inovatif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sosial UMKM Indonesia

2.5. Dukungan Anggaran Negara dan Kinerja Bisnis Berbasis SDGs

Menurut Agenda PBB 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial merupakan pendorong utama bagi banyak organisasi, lembaga, dan negara di seluruh dunia untuk mencapai tujuan penghematan energi mereka kualitas, pengentasan kemiskinan, air minum, pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, kesehatan, melindungi perdamaian dan pengurangan polusi, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk

menciptakan dunia yang berkelanjutan untuk semua (Wei et al., 2023). Dalam hal ini, lembaga pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama di kalangan usaha kecil dan menengah, yang seringkali menghadapi kekurangan sumber daya dan panduan dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Rakhmawati et al., 2020). Inisiatif dan skema tingkat pusat maupun daerah, terutama dukungan anggaran, dapat memainkan peran penting dalam memberikan arahan, memperoleh pertumbuhan, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di antara unit bisnis. (Guariso et al., 2023)

Mempertimbangkan agenda pembangunan berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa, hampir setiap tanggung jawab utama pemerintah untuk mengembangkan kerangka kerja strategis SDG yang kuat bagi UMKM untuk memastikan kelancaran operasi, sekaligus mencapai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai suatu nilai. kreativitas dalam masyarakat. Dalam konteks teori visi berbasis sumber daya, UMKM dengan sumber daya yang baik dapat mengubah pengaturan mereka dari sistem produksi tradisional menjadi sistem produksi berkelanjutan yang lebih efisien untuk mencapai efisiensi yang diinginkan (Kraus et al., 2022). Secara khusus, bantuan teknis dan insentif dari anggaran pemerintah dapat memainkan peran penting dalam membantu UMKM meluncurkan inisiatif yang lebih berkelanjutan untuk memastikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan keuangan masyarakat. Program keuangan pemerintah dapat memberikan bantuan untuk mengelola situasi krisis bagi bisnis dan membantu bertahan, tumbuh, mencapai pembangunan berkelanjutan dan memperbaiki ketidakseimbangan sumber daya (Palos-Sánchez et al., 2023). Dalam hal ini, pemerintah China telah meluncurkan program pembiayaan untuk mempromosikan inisiatif pembangunan berkelanjutan di antara perusahaan dan memindahkannya dari model bisnis tradisional ke sistem produksi yang lebih berkelanjutan dan hemat energi (Liu et al., 2020).

Tanpa dukungan anggaran dari negara, sangat sulit untuk meluncurkan inisiatif keberlanjutan, praktik lingkungan, dan tanggung jawab sosial UMKM di tengah masyarakat, padahal posisi keuangan yang efisien dapat mendukung penerapan praktik bisnis yang lebih diinginkan di antara UMKM. Dengan cara yang sama, dukungan non-finansial juga penting untuk kelancaran fungsi dan kinerja guna memastikan kelangsungan hidup UMKM dalam lingkungan yang kompetitif (Anggraeni et al., 2023). Di negara berkembang seperti Indonesia, insentif pemerintah dan kebijakan yang menguntungkan (seperti pajak yang rendah, subsidi biaya produksi, bantuan peralatan dll.) mengarahkan UMKM ke inisiatif keberlanjutan dan praktik hijau untuk mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, kami dapat berhipotesis bahwa:

H.3.A : Dukungan anggaran negara memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi UMKM Indonesia

H.3.B : Dukungan anggaran negara memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan UMKM Indonesia

H.3.C : Dukungan anggaran negara memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sosial UMKM Indonesia

2.6. Mediasi Dukungan Anggaran Negara Diantara Adopsi Ekonomi Sirkular-Model Bisnis Inovatif dan Kinerja Bisnis Berbasis SDGs

Dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang berkelanjutan, banyak organisasi, lembaga, dan pemerintah pusat telah meluncurkan beragam program dan skema pembangunan (Geethika & Devi, 2022). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam masyarakat serta memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Secara khusus, negara telah mengimplementasikan berbagai skema yang bertujuan untuk mengubah praktik bisnis dari sistem produksi linier menjadi sistem yang lebih efisien dan berkelanjutan (van Wassenaeer, 2023). Skema tersebut memiliki fokus pada memberikan dukungan keuangan, yang dapat memberikan dorongan baru bagi industri khususnya UMKM yang seringkali mengalami kendala dalam sumber daya keuangan, dana pembangunan, dan pemahaman yang terbatas tentang tujuan pembangunan berkelanjutan. Dukungan keuangan memiliki peran penting dalam mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial di kalangan UMKM. Oleh karena itu, banyak negara sedang giat meningkatkan praktik keberlanjutan dan mempercepat transisi dari sistem produksi linier menuju sistem produksi yang lebih hemat energi dan berinovasi dalam ekonomi sirkular (Guerrero et al., 2022). Demikian pula, di bawah tekanan degradasi lingkungan, banyak sektor mencoba merenovasi model bisnis mereka dan mengadopsi praktik inovasi ekonomi sirkular untuk memastikan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Juniah et al., 2023).

Umumnya, pemerintah memberikan insentif dan bantuan teknis yang bersumber dari anggaran negara untuk mendorong unit bisnis dalam menerapkan praktik keberlanjutan dengan mengembangkan model bisnis yang inovatif dan mengadopsi aktivitas adopsi ekonomi sirkular (Garrido-Prada et al., 2021). Dukungan subsidi dari pemerintah dapat membantu dalam mengendalikan pencemaran lingkungan, mendorong inovasi ekologis, inisiatif hijau, ekonomi berkeadilan lingkungan, dan inovasi ekonomi sirkular, serta mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam mengarahkan transisi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, banyak negara telah meluncurkan program ekonomi sirkular dan mendorong perusahaan untuk menerapkannya guna mencapai efisiensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Indonesia telah menganggap praktik ekonomi sirkular sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, insentif pemerintah memainkan peran penting dalam mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan dengan mengubah model bisnis utama dari polusi tinggi dan konsumsi energi menjadi praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan (Wannakul et al., 2019). Kebijakan yang berfokus pada lingkungan dapat memainkan peran kunci dalam inovasi ekonomi sirkular, inovasi model bisnis (Picas et al., 2021), dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Akibatnya, dengan dukungan insentif pemerintah, UMKM dapat secara efektif menghindari pemborosan dan polusi dengan mengubah model bisnis yang ada menjadi model bisnis yang lebih inovatif, mempromosikan praktik ekologi dan adopsi ekonomi sirkular untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sehingga terbentuklah enam hipotesis mediasi yakni :

H.4.A: Dukungan Anggaran Negara memediasi hubungan antara adopsi ekonomi sirkular dan kinerja ekonomi di antara UMKM di Indonesia

H.4.B:

Dukungan Anggaran Negara memediasi hubungan antara adopsi ekonomi sirkular dan kinerja lingkungan di kalangan UMKM di Indonesia

H.4.C:

Dukungan Anggaran Negara memediasi hubungan antara adopsi ekonomi sirkular dan kinerja sosial di kalangan UMKM di Indonesia

H.5.A: Dukungan Anggaran Negara memediasi hubungan antara model bisnis inovatif dan kinerja ekonomi di antara UMKM di Indonesia

H.5.B:

Dukungan Anggaran Negara memediasi hubungan antara model bisnis inovatif dan kinerja lingkungan di kalangan UMKM di Indonesia

H.5.C:

Dukungan Anggaran Negara memediasi hubungan antara model bisnis inovatif dan kinerja sosial di kalangan UMKM di Indonesia

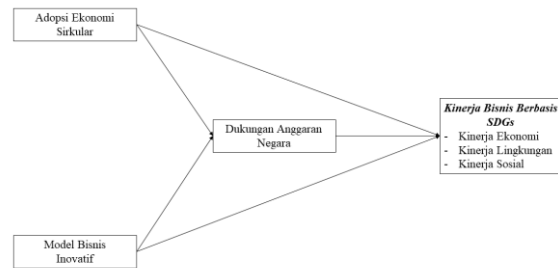
3. METODE PENELITIAN

3.1. Konsep Riset dan Model Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian explanatory research yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dan menguji hipotesis penelitian dengan pendekatan kuantitatif berbasis survei melalui alat instrumen penelitian kuisioner.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi adopsi ekonomi sirkular dan model bisnis inovatif terhadap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM Indonesia dengan peran mediasi dukungan anggaran pemerintah. Struktur model penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Hasil Kajian Literatur

Sesuai dengan tujuan dan kerangka model penelitian, studi ini mengajukan sebanyak 15 hipotesis penelitian.

3.2. Pengukuran Dimensi Penelitian

Semua dimensi penelitian ini mengacu pada literatur yang relevan untuk definisi dan operasi variabel. Instrumen penelitian diadopsi dari semua konstruk seperti disajikan pada tabel 1. Kuesioner menyebutkan informasi demografis bersama dengan deskripsi penting dari konstruksi yang ditentukan. Studi ini menggunakan kuesioner terstruktur karena sebagian besar perusahaan tidak memiliki data formal untuk adopsi ekonomi sirkular, model bisnis inovatif, dukungan anggaran negara, dan SDGs.

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Adopsi Ekonomi Sirkular	UMKM telah mengadopsi sistem baru yang menggunakan bahan mentah yang dapat diperbarui, didaur ulang, atau terurai secara hayati. UMKM telah menerapkan proses baru untuk mengurangi penggunaan bahan baku non-daur ulang dalam operasional bisnis UMKM telah mengimplementasikan sistem pengemasan baru yang ramah lingkungan UMKM telah meluncurkan sistem baru yang memungkinkan untuk memanfaatkan kembali bahan baku sisa dalam proses operasional bisnis UMKM menggunakan bahan daur ulang sebagai input dalam proses baru UMKM telah memulai inisiatif baru untuk mengumpulkan produk sisa atau suboptimal (bahan baku tidak terpakai karena kualitas tidak sesuai standar) guna didaur ulang	(Klein et al., 2022; Sohal et al., 2022; Ünal et al., 2019)

Model Inovatif	Bisnis	<p>UMKM telah mengenalkan alternatif baru dalam penggunaan produk setelah mencapai tujuan awal</p> <p>UMKM telah menemukan sumber pendapatan baru untuk produk/layanan setelah mencapai tujuan awalnya</p> <p>Model bisnis UMKM memiliki elemen yang unik dan berbeda dari pesaing</p> <p>UMKM menggunakan teknologi baru atau pendekatan yang inovatif dalam operasional bisnis</p> <p>UMKM memiliki strategi pemasaran yang kreatif dan tidak konvensional untuk menarik pelanggan baru</p> <p>UMKM melakukan kolaborasi dengan mitra eksternal untuk menciptakan nilai tambah yang baru bagi pelanggan</p> <p>UMKM menggunakan metode pengiriman produk atau layanan yang tidak biasa atau revolusioner</p> <p>Model Bisnis UMKM dirancang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya secara signifikan</p> <p>UMKM memiliki keunggulan kompetitif yang terletak pada inovasi produk atau teknologi yang ditawarkan</p> <p>UMKM menerapkan pendekatan fleksibel dalam penetapan harga untuk menyesuaikan dengan perubahan pasar dan pelanggan</p> <p>UMKM aktif dalam mengadopsi tren dan perkembangan terbaru dalam industri untuk tetap relevan dan kompetitif</p> <p>UMKM terus menerapkan perubahan dan peningkatan dalam model bisnis berdasarkan umpan balik pelanggan dan analisis pasar</p>	(Brendzel-Skowera, 2021; Gregurec et al., 2021; Safar et al., 2018)
Dukungan Anggaran Negara		<p>UMKM dapat dengan mudah mengakses pendanaan ekuitas yang cukup yang disediakan oleh pemerintah untuk pengembangan UMKM Berkelanjutan</p> <p>Subsidi perpajakan negara cukup tersedia untuk UMKM, dan kami memiliki akses yang mudah ke sana</p> <p>UMKM dapat dengan mudah mengakses pendanaan utang/pinjaman tanpa bunga dan berbunga rendah</p> <p>UMKM dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan pemerintah jangka pendek dan jangka panjang</p> <p>Pemerintah mendukung pengembangan UMKM Berkelanjutan</p> <p>UMKM mengakses berbagai bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk kegiatan UMKM Berkelanjutan termasuk teknologi produksi ramah lingkungan</p> <p>Pemerintah mendorong UMKM membantu pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan tanggung jawab sosial</p>	(Bakar et al., 2020; Picas et al., 2021; Wannakul et al., 2019)
Kinerja Berbasis Dimensi Ekonomi	Bisnis : SDGs	<p>UMKM telah mencapai pengembalian aset</p> <p>UMKM telah mencapai laba atas ekuitas</p> <p>UMKM telah mencapai laba atas investasi</p> <p>UMKM telah meningkatkan profitabilitas bisnis</p> <p>UMKM telah meningkatkan biaya produksi</p> <p>UMKM telah meningkatkan pertumbuhan penjualan</p> <p>UMKM telah meningkatkan produktivitas kerja</p>	(Castellani et al., 2023; Gregurec et al., 2021; Smith et al., 2022)
Kinerja Berbasis Dimensi Lingkungan	Bisnis : SDGs	<p>UMKM meningkatkan kesadaran dan/atau melatih karyawan dalam konservasi air dan/atau energi</p> <p>UMKM mengutamakan bahan yang dapat digunakan kembali, bekas atau daur ulang</p> <p>UMKM telah menetapkan metrik yang memantau (misalnya, terkait risiko, tingkat polusi, konsumsi energi, limbah, dll.) inisiatif lingkungan</p> <p>UMKM berkonsultasi dengan pemangku kepentingan (misalnya, karyawan, pemasok, klien, kreditur, dll.) untuk keputusan terkait lingkungan</p> <p>UMKM mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam konsepsi dan pengembangan produk dan layanan di semua</p>	(Castellani et al., 2023; Gregurec et al., 2021; Smith et al., 2022)

	<p>fase siklus hidup mereka (eko-konsepsi dan analisis siklus hidup)</p> <p>UMKM mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam keputusan pembelian dan evaluasi pemasok</p> <p>UMKM mengutamakan peralatan yang lebih hemat air dan energi</p> <p>UMKM memisahkan sampah dan limbah (daur ulang bahan: kertas, plastik, kaca dan logam)</p> <p>UMKM mendorong dan mendukung karyawan untuk menggunakan alat transportasi alternatif untuk bepergian alih-alih mobil satu penumpang (mis., rideshare, angkutan umum, sepeda, dll.)</p> <p>UMKM mengutamakan kendaraan dan moda transportasi yang tidak terlalu berpolusi dan/atau mengoptimalkan jaringan distribusi</p>	
Kinerja Bisnis Berbasis Dimensi Sosial	<p>UMKM telah menetapkan metrik yang memantau (misalnya, jumlah yang dihabiskan, waktu yang dialokasikan, jenis penerima manfaat, dll.) untuk memberi manfaat bagi masyarakat</p> <p>UMKM mengutamakan pemasok lokal di daerah</p> <p>UMKM mendukung penciptaan lapangan kerja di daerah</p> <p>UMKM menawarkan magang dan berkontribusi pada pelatihan siswa di berbagai komunitas</p> <p>UMKM berkontribusi pada kegiatan budaya, olahraga atau pengajaran komunitas (organisasi publik atau asosiasi dengan kegiatan sosial, budaya, olahraga atau pengajaran)</p>	(Castellani et al., 2023; Gregurec et al., 2021; Smith et al., 2022)

Sumber: Diolah Penulis

Skala tersebut didefinisikan dalam rentang sangat setuju hingga sangat tidak setuju pada skala Likert lima poin.

3.3. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Populasi penelitian saat ini adalah pemilik, CEO, dan manajer operasional UMKM di Indonesia. Perhitungan sampel minimum menggunakan teori Hair dkk (2017) bahwa total sampel minimum yang harus dicapai sebuah studi pemodelan SEM agar fit yakni lima kali dari jumlah indikator setiap variabel (Hair Jr. et al., 2017). Pada penelitian ini jumlah indikator seluruh variabel sebanyak 47, sehingga sampel minimum yang harus dicapai sebanyak 235. Studi ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menarik sampel dengan kriteria sampel pemilik UMKM yang menjalankan bisnis minimum 1 tahun operasional dan pernah mendapatkan pembinaan sedikitnya 1x dari Pemerintah baik dibawah otoritas UMKM (Kementerian Koperasi dan UMKM-Dinas Koperasi dan UMKM) maupun otoritas Kementerian Keuangan. Proses penyebaran kuisisioner dilakukan secara online melalui media jaringan media sosial UMKM dan mitra pengabdian masyarakat perguruan tinggi afiliasi penulis. Peneliti mengklarifikasi kepada responden bahwa data hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian dan publikasi. Proses pengambilan data dilakukan selama dua bulan yakni Mei-Juni 2023.

Studi saat ini mengevaluasi data yang diperoleh melalui Smart Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hipotesis yang

dikembangkan. PLS-SEM memiliki keunggulan memvalidasi setiap langkah secara sistematis, menampilkan hasil hanya dalam satu klik, dan memiliki kinerja yang lebih baik dalam studi prediktif (Becker et al., 2023). Oleh karena itu pemilihan PLS-SEM dalam model penelitian yang diusulkan untuk mendapatkan hasil karena kesesuaiannya dalam kerangka teoritis yang ditetapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Studi ini berhasil mendapatkan 263 responden penelitian yang telah disaring sebelumnya berdasarkan kriteria yang ada. Mayoritas responden didalam penelitian ini merupakan wanita. Segi usia responden kebanyakan berusia 31-40 tahun diikuti usia 20-30 tahun. Lokasi demografi responden lebih dari separuh total responden berasal dari pulau jawa. Terakhir, mayoritas responden merupakan lulusan sekolah menengah atas dan sarjana-diploma. Studi ini juga mengidentifikasi laba bisnis UMKM perminggu, hasilnya mayoritas responden menghasilkan laba sekitar Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 perminggu. Mayoritas responden dalam studi ini menggerakkan bisnis bidang kuliner. Hasil lebih detail disampaikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Dimensi	Jumlah	Persentase
Gender		
Pria	94	36%
Wanita	169	64%

Usia				
20-30 Tahun	62	24%	Rp. 4.000.000 -Rp. 6.000.000	69 26%
31-40 Tahun	77	29%	Rp. 7.000.000 - 10.000.000	Rp. 47 18%
41-50 Tahun	51	19%	> Rp. 10.000.000	32 12%
51-60 Tahun	48	18%	Sumber: Diolah Penulis	
> 60 Tahun	25	10%		
Lokasi Demografi				
Jawa	141	54%	4.2. Pengujian Measurement Outer Model (Validitas-Reliabilitas) Reliabilitas dan validitas dievaluasi untuk menilai kualitas model yang diusulkan melalui prosedur Measurement Outer Model. Reliabilitas konsistensi internal, seperti Cronbach's Alpha (α) dan Composite Reliability (CR), digunakan untuk menilai reliabilitas dalam penelitian ini. Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha dan CR untuk semua konstruksi lebih tinggi dari 0,70 seperti yang direkomendasikan oleh studi terdahulu (Hair Jr. et al., 2017). Selanjutnya untuk pengukuran reliabilitas dilakukan melalui dua teknik pengujian yakni uji nilai loadings factors dan average variant extracted. Hasilnya keseluruhan 47 indikator penelitian telah melewati angka minimum yang dipersyaratkan oleh Becker et al (2023) sebesar 0.70 (Becker et al., 2023). Selain itu nilai AVE setiap variabel telah memenuhi angka minimum 0.5. Sehingga dapat disimpulkan validitas dan reliabilitas penelitian ini telah terpenuhi,	
Kalimantan	22	8%		
Sumatera	45	17%		
Bali-Nusa Tenggara	30	11%		
Sulawesi	18	7%		
Maluku-Papua	7	3%		
Pendidikan Terakhir				
Sekolah Menengah Pertama	39	15%		
Sekolah Menengah Atas	74	28%		
Sarjana-Diploma	97	37%		
Magister-Doktor	53	20%		
Jenis UMKM				
Kuliner	87	33%		
Fashion	46	18%		
Retail	61	23%		
Agribisnis	69	26%		
Laba Bisnis Perminggu				
< Rp. 1.000.000	40	15%		
Rp. 1.000.000 -Rp. 3.000.000	75	29%		

Tabel 3. Hasil Pengujian Measurement Outer Model

Variabel	Kode Indikator	LF	AVE	CA	CR
Adopsi Ekonomi Sirkular	AES1	0,775	0,569	0,881	0,910
	AES2	0,791			
	AES3	0,843			
	AES4	0,814			
	AES5	0,856			
	AES6	0,828			
	AES7	0,901			
	AES8	0,804			
Model Bisnis Inovatif	MBI1	0,708	0,525	0,897	0,916
	MBI2	0,741			
	MBI3	0,792			
	MBI4	0,801			
	MBI5	0,800			
	MBI6	0,701			
	MBI7	0,901			
	MBI8	0,768			
	MBI9	0,724			
	MBI10	0,753			
Dukungan Anggaran Negara	DAN1	0,786	0,541	0,859	0,889
	DAN2	0,799			
	DAN3	0,829			
	DAN4	0,863			
	DAN5	0,884			
	DAN6	0,726			
	DAN7	0,797			
	DE1	0,809			

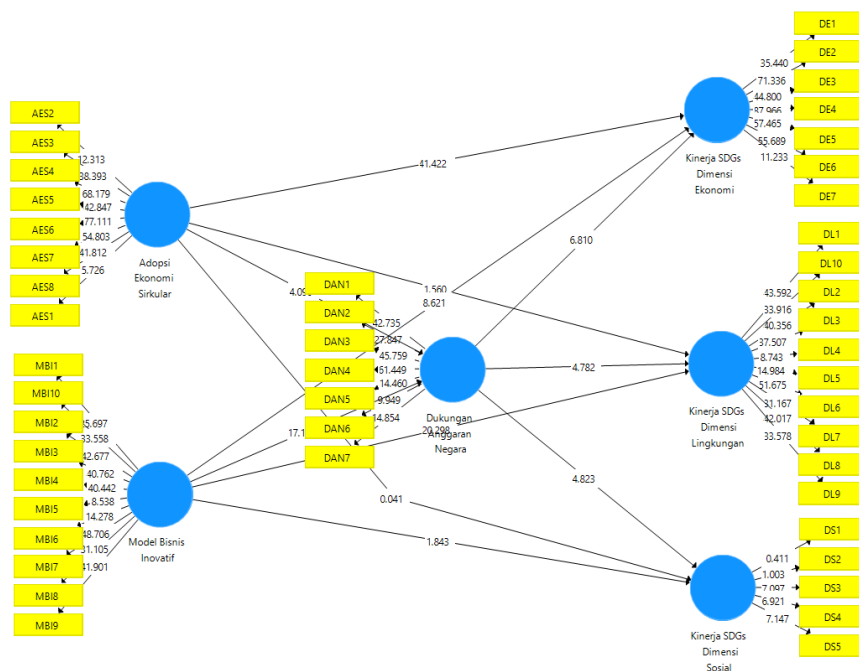
Kinerja Bisnis Berbasis SDGs : Dimensi Ekonomi	DE2	0,855			
	DE3	0,822			
	DE4	0,887			
	DE5	0,833			
	DE6	0,853			
	DE7	0,776			
	Kinerja Bisnis Berbasis SDGs : Dimensi Lingkungan	DL1	0,794	0,538	0,902
DL2		0,761			
DL3		0,801			
DL4		0,797			
DL5		0,903			
DL6		0,813			
DL7		0,788			
DL8		0,730			
DL9		0,758			
DL10		0,736			
Kinerja Bisnis Berbasis SDGs : Dimensi Sosial	DS1	0,897	0,520	0,779	0,783
	DS2	0,902			
	DS3	0,862			
	DS4	0,853			
	DS5	0,781			

Sumber: Diolah Penulis

4.3. Pengujian Inner Model Structural

Untuk menganalisis kualitas model struktural, kami mengevaluasi validitas prediktifnya dan kekuatan serta pentingnya hubungannya. Untuk ini, koefisien determinasi (R^2) dianalisis terlebih dahulu. R-Squared (R^2 atau koefisien determinasi) adalah ukuran statistik dalam model regresi yang menentukan proporsi varian dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan kata lain r-squared menunjukkan seberapa cocok data dengan model regresi (goodness of fit) (Sarstedt et al., 2022).

Koefisien determinasi antara 0,50 hingga 0,99 cukup memuaskan dalam penyelidikan ilmu sosial, khususnya ketika sebagian besar variabel independen signifikan secara statistik (Rigdon et al., 2017). Pada Tabel 4 ditemukan nilai R-Square seluruh variabel dependen memiliki nilai R-Square diatas 0,50 dengan detail variabel Kinerja Ekonomi bernilai 63,3% dengan kategori kekuatan pengaruh medium, variabel kinerja lingkungan bernilai 87,7% akategori kekuatan pengaruh tinggi dan variabel dependen kinerja sosial bernilai 78,6% dengan kategori kekuatan tinggi sesuai teori R-Square SEM PLS (Hair Jr. et al., 2017).



Gambar 2. Hasil Pengujian Inner Model Structural
 Sumber: Diolah Penulis

Pengujian hipotesis dalam studi ini dilihat dari pengujian Path Coefficient dengan kriteria jika nilai T-Test >1,96 atau P-Value <0.05 sesuai ketentuan (Kock, 2018). Pada tabel 4 ditemukan konfirmasi efek positif adopsi ekonomi sirkular terhadap kinerja ekonomi, namun terjadi penolakan statistik terhadap pengaruh kepada kinerja lingkungan dan sosial. Selanjutnya hasil analisis menerima hipotesis pengaruh model bisnis inovatif terhadap kinerja ekonomi-lingkungan, namun menolak pengaruh kepada kinerja sosial. Pada variabel

dukungan anggaran dalam hasil analisis menyetujui seluruh hipotesis pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam pengaruh mediasi anggaran, hasil analisis menunjukkan penerimaan pengaruh mediasinya diantara adopsi ekonomi sirkular dan model bisnis inovatif terhadap dimensi kinerja SDGs baik ekonomi, lingkungan dan sosial. Hasil analisis lebih lanjut disampaikan pada subbab berikutnya.

Tabel 4. Hasil Pengujian Inner Model Structural

Hipotesis	Path Coefficient	t-test	p-value	Decision	R-Square
H.1.A: Adopsi Ekonomi Sirkular → Kinerja Ekonomi	0.868	41,422	0.000	Accepted	0.633
H.1.B: Adopsi Ekonomi Sirkular → Kinerja Lingkungan	0.033	1,560	0.119	Not Accepted	0.877
H.1.C: Adopsi Ekonomi Sirkular → Kinerja Sosial	0.006	0,041	0.968	Not Accepted	0.786
H.2.A: Model Bisnis Inovatif → Kinerja Ekonomi	0.292	8,621	0.000	Accepted	0.633
H.2.B: Model Bisnis Inovatif → Kinerja Lingkungan	0.823	20,298	0.000	Accepted	0.877
H.2.C: Model Bisnis Inovatif → Kinerja Sosial	0.296	1,843	0.066	Not Accepted	0.786
H.3.A: Dukungan Anggaran Negara → Kinerja Ekonomi	0.201	6,810	0.000	Accepted	0.633
H.3.B: Dukungan Anggaran Negara → Kinerja Lingkungan	0.150	4,783	0.000	Accepted	0.877
H.3.C: Dukungan Anggaran Negara → Kinerja Sosial	0.551	4,823	0.000	Accepted	0.786
H.4.A: Adopsi Ekonomi Sirkular ← Dukungan Anggaran Negara → Kinerja Ekonomi	0.065	3,791	0.000	Accepted	
H.4.B: Adopsi Ekonomi Sirkular ← Dukungan Anggaran Negara → Kinerja Lingkungan	0.240	6,658	0.000	Accepted	
H.4.C: Adopsi Ekonomi Sirkular ← Dukungan	0.049	3,272	0.001	Accepted	

Anggaran Negara → Kinerja Sosial					
H.5.A: Model Bisnis Inovatif ← Dukungan	0.179	4,771	0.000	Accepted	
Anggaran Negara → Kinerja Ekonomi					
H.5.B: Model Bisnis Inovatif ← Dukungan	0.174	3,307	0.001	Accepted	
Anggaran Negara → Kinerja Lingkungan					
H.5.C: Model Bisnis Inovatif ← Dukungan	0.659	4,807	0.000	Accepted	
Anggaran Negara → Kinerja Sosial					

Sumber: Diolah Penulis

4.4. Pembahasan

Studi ini perlu menegaskan tujuannya untuk menganalisis pengaruh adopsi ekonomi sirkular dan model bisnis inovatif terhadap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM Indonesia dengan peran mediasi dukungan anggaran pemerintah. Studi ini telah melalui proses pengambilan data dan analisis komprehensif melalui studi pemodelan SEM-PLS.

Hasil pertama menunjukkan adopsi ekonomi sirkular berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekonomi, namun tidak mempengaruhi kinerja lingkungan dan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian terkait implikasi ekonomi sirkular pada kinerja ekonomi (Kusumowardani et al., 2022; Oncioiu et al., 2018), namun jauh bertentangan dengan pendapat peneliti dalam pengaruhnya terhadap lingkungan dan sosial (Klein et al., 2022). Ini berarti bahwa ketika suatu organisasi atau negara mengadopsi praktik ekonomi sirkular, mereka cenderung mencapai target dan indikator SDGs yang terkait dengan aspek ekonomi dengan lebih baik. Namun adopsi ekonomi sirkular tidak memiliki efek yang signifikan pada kinerja SDGs yang berfokus pada aspek lingkungan dan sosial di sektor UMKM. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkular berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pencapaian target SDGs ekonomi. Praktik-praktik yang mendukung ekonomi sirkular, seperti daur ulang, penggunaan bahan baku yang lebih efisien, dan pembuatan produk yang dapat didaur ulang, dapat menciptakan peluang baru untuk menciptakan nilai tambah dan memperkuat perekonomian. Pemerintah dan organisasi perlu menyadari manfaat ekonomi sirkular dalam mencapai target SDGs ekonomi. Dalam mendukung transisi ke ekonomi sirkular, mereka dapat mengimplementasikan kebijakan dan insentif yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pemerintah dan organisasi perlu menyadari manfaat ekonomi sirkular dalam mencapai target SDGs ekonomi. Dalam mendukung transisi ke ekonomi sirkular, mereka dapat mengimplementasikan kebijakan dan insentif yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dan berkelanjutan. Berkenaan dengan penolakan hipotesis pengaruh ekonomi sirkular dengan kinerja lingkungan dan sosial menunjukkan masalah lingkungan dan sosial yang dihadapi oleh UMKM melibatkan faktor-faktor yang lebih kompleks, seperti kebijakan, akses ke sumber daya, dan tantangan struktural lainnya yang mungkin tidak sepenuhnya teratasi oleh ekonomi sirkular. Hasil ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam mencapai kinerja SDGs lingkungan dan sosial di kalangan UMKM. Hasil ini juga bisa menunjukkan bahwa UMKM mungkin menghadapi kendala tertentu dalam mengadopsi ekonomi sirkular, seperti keterbatasan sumber daya, akses ke teknologi, atau tingkat kesadaran dan pengetahuan yang rendah tentang praktik-praktik berkelanjutan.

Selanjutnya hasil uji hipotesis menyatakan bahwa model bisnis inovatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SDGs ekonomi dan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi hubungan model bisnis inovatif dengan kinerja SDGs sisi ekonomi dan lingkungan ((Müller et al., 2021; Grabowska & Saniuk, 2022). Ini berarti bahwa ketika suatu organisasi atau UMKM mengadopsi model bisnis inovatif, mereka cenderung mencapai target dan indikator SDGs yang terkait dengan aspek ekonomi dan lingkungan dengan lebih baik. Namun, hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa model bisnis inovatif tidak mempengaruhi kinerja SDGs sosial UMKM. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Brendzel-Skowera, 2021; Ratana et al., 2022; Utaminingsih et al., 2023). Artinya, penggunaan model bisnis inovatif mungkin tidak berdampak secara

signifikan pada pencapaian target SDGs yang terkait dengan aspek sosial di kalangan UMKM. Hasil ini menegaskan bahwa model bisnis inovatif dapat berperan sebagai katalisator bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs ekonomi dan lingkungan. Model bisnis inovatif dapat mendorong efisiensi, penggunaan sumber daya yang lebih berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan. Hasil ini juga menyoroti bahwa, meskipun model bisnis inovatif memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dan lingkungan, itu mungkin tidak langsung mempengaruhi kinerja SDGs sosial UMKM. Tantangan sosial yang dihadapi oleh UMKM mungkin memerlukan pendekatan dan strategi yang lebih khusus untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan integrasi aspek sosial dalam pengembangan model bisnis inovatif. Model bisnis yang berfokus pada dampak positif sosial dapat membantu UMKM untuk mencapai target SDGs yang terkait dengan aspek sosial dengan lebih efektif.

Hasil pengujian Path Coefficient pada tabel 4 menunjukkan dukungan anggaran negara berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis SDGs UMKM baik sisi ekonomi, lingkungan dan sosial. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang sangat mendukung peran anggaran dalam pertumbuhan bisnis berkelanjutan (Kraus et al., 2022; Palos Sánchez et al., 2023; Anggraeni et al., 2023). Hal ini memperlihatkan pentingnya dukungan anggaran negara dalam mendorong dan memfasilitasi kinerja Sustainable Development Goals (SDGs) pada sektor Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam konteks model bisnis sirkular, kebijakan publik yang mendukung UMKM dengan alokasi anggaran yang memadai akan berperan kunci dalam meningkatkan implementasi prinsip-prinsip bisnis sirkular dalam kegiatan UMKM. Dukungan anggaran dapat berupa insentif fiskal, pelatihan, infrastruktur, dan akses ke pasar, yang secara keseluruhan akan mendorong UMKM untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. UMKM dapat menggunakan bantuan negara dalam alokasi anggaran untuk mengembangkan kapabilitas mereka dalam mengadopsi model bisnis sirkular, seperti mengubah proses produksi mereka agar lebih efisien dalam penggunaan sumber daya, meningkatkan daur ulang dan penggunaan kembali bahan, atau meningkatkan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Studi ini mengembangkan hipotesis mediasi dukungan anggaran diantara adopsi ekonomi sirkular-model bisnis inovatif dan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Hasilnya memberi dukungan statistik atas usulan hipotesis yang sejalan dengan studi penyangga (Picas et al., 2021; Wannakul et al., 2019). Secara khusus, dukungan anggaran negara memainkan peran utama dalam memotivasi perusahaan untuk memulai strategi inovasi ekonomi sirkular dan mengubah perusahaan dari mode produksi tradisional menjadi

sistem produksi yang lebih hemat energi dan bebas polusi untuk membangun lingkungan bisnis yang lebih berkelanjutan. Dukungan APBN maupun APBD merupakan faktor krusial bagi keberhasilan UMKM dalam mencapai SDGs terkait dengan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. Dukungan anggaran negara harus menjadi stimulus UMKM dalam menerapkan praktik keberlanjutan dengan menginovasi model bisnis mereka dan mengadopsi aktivitas inovasi ekonomi sirkular. APBN maupun APBD memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan untuk mengubah model bisnis terkemuka dari proses polusi tinggi dan konsumsi energi menjadi praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan.

5. KESIMPULAN

Studi ini telah memberikan bukti empiris bahwa adopsi ekonomi sirkular dalam kaitannya dengan model bisnis inovatif sebagian mempengaruhi kinerja SDGs UMKM. Walaupun terjadi penolakan pada tiga tempat hipotesis khususnya pengaruh kinerja sosial lingkungan, namun hal ini bisa diatasi melalui dukungan mediasi anggaran negara yang dapat mendukung pencapaian sasaran kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial UMKM. Studi ini menyiratkan praktik ekonomi sirkular dan model bisnis inovatif dapat mendorong efisiensi sumber daya dan daur ulang, dapat menciptakan peluang baru untuk penciptaan nilai dan pertumbuhan ekonomi. Dalam sisi kondisi sosial lingkungan perlu ada penyelesaian kompleksitas kondisi UMKM seperti kebijakan, akses sumber daya, dan tantangan struktural khususnya melalui mediasi dukungan anggaran negara.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan dan kesuksesan UMKM dalam mengimplementasikan model bisnis inovatif berbasis ekonomi sirkular yang berkontribusi pada tujuan SDGs, diperlukan pendekatan terpadu dan dukungan dari berbagai pihak. Hasil ini membentuk beberapa rekomendasi penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan dalam bisnis sirkular. UMKM dan perusahaan lainnya perlu diberdayakan melalui pengetahuan dan pelatihan tentang praktik ekonomi sirkular. Ini akan membantu mereka mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam operasional bisnis mereka dan meningkatkan kesadaran tentang manfaat dari model bisnis inovatif. Kolaborasi dan kemitraan antara UMKM, pemerintah, LSM, dan sektor swasta sangat penting untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi UMKM. Sinergi ini akan memperkuat upaya dalam mencapai SDGs dan menciptakan dampak yang lebih positif bagi masyarakat dan lingkungan.

UMKM perlu mengambil pendekatan terpadu dalam mencapai kinerja SDGs lingkungan dan sosial. Selain ekonomi sirkular, mereka juga harus mempertimbangkan praktik lain seperti pengelolaan limbah, energi terbarukan, dan kontribusi sosial untuk

mencapai tujuan berkelanjutan. Pemerintah, LSM, dan pihak terkait dalam pembangunan berkelanjutan harus menyediakan dukungan dan bantuan kepada UMKM dalam mengadopsi praktik berkelanjutan. Ini termasuk program pelatihan, akses ke teknologi berkelanjutan, dan bantuan keuangan untuk mengatasi kendala yang mungkin dihadapi UMKM. UMKM dapat berkolaborasi dengan perusahaan besar untuk mencapai tujuan SDGs. Kerja sama dengan perusahaan yang memiliki sumber daya dan pengetahuan lebih besar dapat membantu UMKM dalam mengadopsi praktik berkelanjutan dan meningkatkan dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.

UMKM perlu mengembangkan model bisnis inovatif dengan pendekatan holistik. Selain aspek ekonomi dan lingkungan, mereka harus mempertimbangkan kontribusi sosial seperti pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pemberdayaan masyarakat. Untuk mengevaluasi dampak model bisnis inovatif secara tepat, perlu memiliki pengukuran kinerja yang komprehensif. Ini termasuk mengidentifikasi indikator yang sesuai untuk setiap dimensi SDGs (ekonomi, lingkungan, dan sosial) dan mengukur dampaknya pada indikator-indikator tersebut. Negara harus meningkatkan alokasi anggaran dan memastikan anggaran tepat sasaran untuk mendukung UMKM melalui bantuan langsung peralatan pendukung bisnis sirkular. Hal ini akan mencegah penyalahgunaan bantuan pemerintah. Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan dalam meningkatkan pemahaman UMKM tentang konteks pajak dalam peran kinerja berkelanjutan bisnis. Transparansi dan akuntabilitas akan tercapai melalui kesadaran akan pentingnya tanggung jawab pajak dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kajian ini terbatas pada resource-based view theory sedangkan penerapan teori lain (seperti teori kontingensi dan teori pemangku kepentingan) dapat menginterpretasikan hasil secara berbeda. Studi masa depan dapat menguji peran mediasi sumber daya manajemen dalam konteks yang ditentukan dan penerapan teori pemangku kepentingan dan kontinjensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, R., Wankhede, V. A., Kumar, A., Upadhyay, A., & Garza-Reyes, J. A. (2022). Nexus of circular economy and sustainable business performance in the era of digitalization. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 71(3), 748–774. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2020-0676/FULL/PDF>
- Al-Saidi, M., Das, P., & Saadaoui, I. (2021). Circular Economy in Basic Supply: Framing the Approach for the Water and Food Sectors of the Gulf Cooperation Council Countries. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1273–1285. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.03.004>
- Anggraeni, V., Achsanta, A. F., & Purnomowati, N. H. (2023). Measuring opportunities: Transforming Indonesia's economy through utilizing natural resources for sustainable development through green economy indicators. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1180(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1180/1/012011>
- Auwalin, I., Rumayya, Rahma Sari, F., & Maulida, S. R. (2022). Applying the Pro-Circular change model to restaurant and retail businesses' preferences for circular economy: evidence from Indonesia. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 18(1), 97–113. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2027121>
- Bag, S., Yadav, G., Dhamija, P., & Kataria, K. K. (2021). Key resources for industry 4.0 adoption and its effect on sustainable production and circular economy: An empirical study. *Journal of Cleaner Production*, 281. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125233>
- Bakar, M. F. A., Talukder, M., Quazi, A., & Khan, I. (2020). Adoption of Sustainable Technology in the Malaysian SMEs Sector: Does the Role of Government Matter? *Information*, 11(4), 215. <https://doi.org/10.3390/info11040215>
- Barrutia, J. M., & Echebarria, C. (2015). Resource-based view of sustainability engagement. *Global Environmental Change*, 34, 70–82. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2015.06.009>
- Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 321–346. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474>
- Ben Amara, D., & Chen, H. (2020). A mediation-moderation model of environmental and eco-innovation orientation for sustainable business growth. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(14), 16916–16928. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08206-4>
- Bertheussen, B. A. (2021). Sustained Competitive Advantage Based on Industry-Specific Institutional Frameworks. *Frontiers in Marine Science*, 8(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.697936>
- Brendzel-Skowera, K. (2021). Circular Economy Business Models in the SME Sector. *Sustainability*, 13(13), 7059. <https://doi.org/10.3390/su13137059>
- Busby, J. S. (2019). The co-evolution of competition and parasitism in the resource-based view: A risk model of product counterfeiting. *European Journal of Operational Research*, 276(1), 300–313. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2018.12.039>
- Carayannis, E. G., & Rakhmatullin, R. (2014). The Quadruple/Quintuple Innovation Helixes and Smart Specialisation Strategies for Sustainable and Inclusive Growth in Europe and Beyond. *Journal of the Knowledge Economy*, 5(2), 212–239. <https://doi.org/10.1007/s13132-014-0185-8>

- Castellani, P., Rossato, C., Giaretta, E., & Vargas-Sánchez, A. (2023). Partner selection strategies of SMEs for reaching the Sustainable Development Goals. *Review of Managerial Science*. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00656-7>
- Cavicchi, C., Oppi, C., & Vagnoni, E. (2022). Energy management to foster circular economy business model for sustainable development in an agricultural SME. *Journal of Cleaner Production*, 368, 133188. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133188>
- Cruz, A. M., & Haugan, G. L. (2019a). Determinants of maintenance performance: A resource-based view and agency theory approach. *Journal of Engineering and Technology Management*, 51, 33–47. <https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2019.03.001>
- Cruz, A. M., & Haugan, G. L. (2019b). Determinants of maintenance performance: A resource-based view and agency theory approach. *Journal of Engineering and Technology Management*, 51, 33–47. <https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2019.03.001>
- Davis, G. F., & DeWitt, T. (2021). Organization Theory and the Resource-Based View of the Firm: The Great Divide. *Journal of Management*, 47(7), 1684–1697. <https://doi.org/10.1177/0149206320982650>
- Djalic, N., Nikolic, M., Bakator, M., & Erceg, Z. (2021). Modeling the influence of information systems on sustainable business performance and competitiveness. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su13179619>
- Doyle, E., & Perez Alaniz, M. (2020). Dichotomous impacts on social and environmental sustainability: competitiveness and development levels matter. *Competitiveness Review*, 31(4), 771–791. <https://doi.org/10.1108/CR-05-2019-0055>
- Dudziak, A., Stoma, M., & Derkacz, A. J. (2022). Circular Economy in the Context of Food Losses and Waste. *Sustainability*, 14(16), 10116. <https://doi.org/10.3390/su141610116>
- Dura, C. C., Iordache, A. M. M., Ionescu, A., Isac, C., & Breaz, T. O. (2022). Analyzing Performance in Wholesale Trade Romanian SMEs: Framing Circular Economy Business Scenarios. *Sustainability*, 14(9), 5567. <https://doi.org/10.3390/su14095567>
- Fassio, F., & Tecco, N. (2019). Circular Economy for Food: A Systemic Interpretation of 40 Case Histories in the Food System in Their Relationships with SDGs. *Systems*, 7(3), 43. <https://doi.org/10.3390/systems7030043>
- Garrido-Prada, P., Lenihan, H., Doran, J., Rammer, C., & Perez-Alaniz, M. (2021). Driving the circular economy through public environmental and energy R&D: Evidence from SMEs in the European Union. *Ecological Economics*, 182, 106884. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106884>
- Geethika, K., & Devi, A. B. (2022). A Sustainable Approach On Socio-Ecological And Socio-Economical Impact Of Hospitals. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 3130–3141.
- Grabowska, S., & Saniuk, S. (2022). Business Models in the Industry 4.0 Environment—Results of Web of Science Bibliometric Analysis. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.3390/joitmc8010019>
- Gregurec, I., Furjan, M. T., & Tomičić-pupek, K. (2021). The impact of covid-19 on sustainable business models in smes. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su13031098>
- Guariso, D., Castañeda, G., & Guerrero, O. A. (2023). Budgeting for SDGs: Quantitative methods to assess the potential impacts of public expenditure. *Development Engineering*, 8, 100113. <https://doi.org/10.1016/j.deveng.2023.100113>
- Guerrero, O. A., Castañeda, G., Trujillo, G., Hackett, L., & Chávez-Juárez, F. (2022). Subnational sustainable development: The role of vertical intergovernmental transfers in reaching multidimensional goals. *Socio-Economic Planning Sciences*, 83, 101155. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2021.101155>
- Gülserliler, E. G., Blackburn, J. D., & Van Wassenhove, L. N. (2022). Consumer acceptance of circular business models and potential effects on economic performance: The case of washing machines. *Journal of Industrial Ecology*, 26(2), 509–521. <https://doi.org/10.1111/jiec.13202>
- Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/ijmda.2017.10008574>
- Hák, T., Janoušková, S., & Moldan, B. (2016). Sustainable Development Goals: A need for relevant indicators. *Ecological Indicators*, 60, 565–573. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.08.003>
- Hamdana, H., Murwani, F. D., Sudarmiatin, S., & Hermawan, A. (2022). The effects of financial and technology literacy on the sustainability of Indonesian SMEs: Mediating role of supply chain practice. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(4), 1449–1456. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.6.011>
- Harini, S., Prantasari, D., Said, M., & Endri, E. (2023). Determinants of SME performance: Evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 21(1), 471–481. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(1\).2023.40](https://doi.org/10.21511/ppm.21(1).2023.40)

- Hartono, H., & Ardini, R. (2022). The Effect of Opportunity Recognition and Organization Capability on SME Performance in Indonesia Moderated by Business Model Innovation. *The Winners*, 23(1), 35–41. <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.6932>
- Helfat, C. E., Kaul, A., Ketchen, D. J., Barney, J. B., Chatain, O., & Singh, H. (2023). Renewing the resource-based view: New contexts, new concepts, and new methods. *Strategic Management Journal*, 44(6), 1357–1390. <https://doi.org/10.1002/smj.3500>
- Herting, A. M., & Schmidt, A. L. (2020). A systematic analysis of how practitioners articulate business models across disruptive industries. *Technology Innovation Management Review*, 10(10), 29–42. <https://doi.org/10.22215/TIMREVIEW/1394>
- Hitt, M. A., Carnes, C. M., & Xu, K. (2016). A current view of resource based theory in operations management: A response to Bromiley and Rau. *Journal of Operations Management*, 41(1), 107–109. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2015.11.004>
- Hung, H.-C., & Chen, Y.-W. (2023). Striving to Achieve United Nations Sustainable Development Goals of Taiwanese SMEs by Adopting Industry 4.0. *Sustainability*, 15(3), 2111. <https://doi.org/10.3390/su15032111>
- Islam, A., Abd Wahab, S., & Abdul Latiff, A. S. (2022a). Annexing a smart sustainable business growth model for small and medium enterprises (SMEs). *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 18(2), 22–46. <https://doi.org/10.47556/J.WJEMSD.18.2.2022.2>
- Islam, A., Abd Wahab, S., & Abdul Latiff, A. S. (2022b). Annexing a smart sustainable business growth model for small and medium enterprises (SMEs). *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 18(2), 22–46. <https://doi.org/10.47556/J.WJEMSD.18.2.2022.2>
- Ismail, A. M., Ahmadi, S. M., Yatim, N., & Ismail, P. M. (2020). The Impact of Board Characteristics on Co-operative Reputation From the Lense of Resource-Based View Theory (RBVT). *International Journal of Financial Research*, 11(3), 43. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p43>
- Jiménez, E., de la Cuesta-González, M., & Boronat-Navarro, M. (2021). How Small and Medium-Sized Enterprises Can Uptake the Sustainable Development Goals through a Cluster Management Organization: A Case Study. *Sustainability*, 13(11), 5939. <https://doi.org/10.3390/su13115939>
- Juniah, R., Toha, M. T., Zakir, S., & Rahmi, H. (2023). Potential Economic Value of Water Resource Sustainability for Sustainable Environment: A Case Study in South Sumatra, Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 13(1), 165. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.13.1.16223>
- Kim, J., & Jin, I. (2022). Small Business Strategies and Solutions for SDG Agenda. In *Sustainable Development Goals and Pandemic Planning* (pp. 691–719). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6734-3_18
- Klein, O., Nier, S., & Tamásy, C. (2022). Circular agri-food economies: business models and practices in the potato industry. *Sustainability Science*, 17(6), 2237–2252. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01106-1>
- Kock, N. (2018). SHOULD BOOTSTRAPPING BE USED IN PLS-SEM? TOWARD STABLE P-VALUE CALCULATION METHODS. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 2(1), 1–12. [https://doi.org/10.47263/JASEM.2\(1\)02](https://doi.org/10.47263/JASEM.2(1)02)
- Kozlenkova, I. V., Samaha, S. A., & Palmatier, R. W. (2014). Resource-based theory in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 42(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11747-013-0336-7>
- Kraus, P., Stokes, P., Tarba, S. Y., Rodgers, P., Dekel-Dachs, O., Britzelmaier, B., & Moore, N. (2022). The ambidextrous interaction of RBV-KBV and regional social capital and their impact on SME management. *Journal of Business Research*, 142, 762–774. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.047>
- Kusumowardani, N., Tjahjono, B., Lazell, J., Bek, D., Theodorakopoulos, N., Andrikopoulos, P., & Priadi, C. R. (2022). A circular capability framework to address food waste and losses in the agri-food supply chain: The antecedents, principles and outcomes of circular economy. *Journal of Business Research*, 142, 17–31. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.020>
- Liu, N., Liu, C., Xia, Y., Ren, Y., & Liang, J. (2020). Examining the coordination between green finance and green economy aiming for sustainable development: A case study of China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9), 2–26. <https://doi.org/10.3390/su12093717>
- Lopes de Sousa Jabbour, A. B., Rojas Luiz, J. V., Rojas Luiz, O., Jabbour, C. J. C., Ndubisi, N. O., Caldeira de Oliveira, J. H., & Junior, F. H. (2019). Circular economy business models and operations management. *Journal of Cleaner Production*, 235, 1525–1539. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.349>
- Maijanen, P. (2020). Approaches from strategic management: Resource-based view, knowledge-based view, and dynamic capability view. In *Management and Economics of Communication* (pp. 47–68). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110589542-003>
- Mio, C., Costantini, A., & Panfilò, S. (2022). Performance measurement tools for sustainable business: A systematic literature review on the sustainability balanced scorecard use. *Corporate Social*

- Responsibility and Environmental Management*, 29(2), 367–384. <https://doi.org/10.1002/csr.2206>
- Moreno, V., Pinheiro, J. R. M., & Joia, L. A. (2012). Resource-Based View, Knowledge-Based View and the Performance of Software Development Companies. *Journal of Global Information Management*, 20(4), 27–53. <https://doi.org/10.4018/jgim.2012100102>
- Muafi, M., & Sugarindra, M. (2023). Green logistic and absorptive capacity on business sustainability: The mediating role of circular economy implementation. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 16(2), 275. <https://doi.org/10.3926/jiem.5283>
- Müller, J. M., Buliga, O., & Voigt, K.-I. (2021). The role of absorptive capacity and innovation strategy in the design of industry 4.0 business Models - A comparison between SMEs and large enterprises. *European Management Journal*, 39(3), 333–343. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.01.002>
- Naderi, N., Monavvarifard, F., & Salehi, L. (2022). Fostering sustainability-oriented knowledge-sharing in academic environment: A key strategic process to achieving SDGs through development of students' sustainable entrepreneurship competences. *The International Journal of Management Education*, 20(1), 100603. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100603>
- Oliveira Pavan, M. de C., Soares Ramos, D., Yones Soares, M., & Carvalho, M. M. (2021). Circular business models for bioelectricity: A value perspective for sugar-energy sector in Brazil. *Journal of Cleaner Production*, 311, 127615. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127615>
- Oncioiu, I., Căpușneanu, S., Türkeş, M., Topor, D., Constantin, D.-M., Marin-Pantelescu, A., & Ștefan Hint, M. (2018). The Sustainability of Romanian SMEs and Their Involvement in the Circular Economy. *Sustainability*, 10(8), 2761. <https://doi.org/10.3390/su10082761>
- Ong, C., Fearnley, L., & Chia, S. B. (2019). Towards a sustainable future: a holistic inquiry of waste management behaviors of Singapore households. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 26(7), 583–596. <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1631898>
- Oppong, N. B. (2022). Sustainable Development Goals and Small and Medium Enterprises: A Comparative Study of Emerging Economies and Sub-Saharan Africa. *Global Business Review*, 097215092210878. <https://doi.org/10.1177/09721509221087848>
- Palos-Sánchez, P. R., Baena-Luna, P., García-Ordaz, M., & Martínez-López, F. J. (2023). Digital Transformation and Local Government Response to the COVID-19 Pandemic: An Assessment of Its Impact on the Sustainable Development Goals. *SAGE Open*, 13(2), 215824402311673. <https://doi.org/10.1177/21582440231167343>
- Pereira, V., Nandakumar, M. K., Sahasranamam, S., Bamel, U., Malik, A., & Temouri, Y. (2022). An exploratory study into emerging market SMEs' involvement in the circular Economy: Evidence from India's indigenous Ayurveda industry. *Journal of Business Research*, 142, 188–199. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.053>
- Picas, S., Reis, P., Pinto, A., & Abrantes, J. L. (2021). Does Tax, Financial, and Government Incentives Impact Long-Term Portuguese SMEs' Sustainable Company Performance? *Sustainability*, 13(21), 11866. <https://doi.org/10.3390/su132111866>
- Radyanto, M. R., & Prihastono, E. (2020). Pengembangan Sistem Pendampingan Usaha Berkelanjutan Bagi UMKM Berbasis Sistem Manajemen Kinerja. *OPSI*, 13(1), 17–24.
- Rakhmawati, A., Kusumawati, A., Rahardjo, K., & Muhammad, N. (2020). The role of government regulation on sustainable business and its influences on performance of medium-sized enterprises. *Journal of Sustainability Science and Management*, 15(2), 162–178.
- Rasheed, R., & Siddiqui, S. H. (2022). SMEs Behavioral Intention towards Usage of Financial Products: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks in Pakistan. *Sustainable Business and ...*, 4(1), 141–150. <http://publishing.globalcsrc.org/ojs/index.php/sbsee/article/view/2203>
- Ratana, L. S., Zakaria, R., Munikanan, V., Aminudin, E., Shamsuddin, S. M., Yahya, M. A., Sam, A. R. M., Wahi, N., & Sahamir, S. R. (2022). SME Contractor Multi-Criteria Business Model on Adaptation of Construction Industry Revolution 4.0 in Malaysia—A Review on Business Models and Adaptation Challenges. *Chemical Engineering Transactions*, 97, 391–396.
- Rigdon, E. E., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2017). On Comparing Results from CB-SEM and PLS-SEM: Five Perspectives and Five Recommendations. *Marketing ZFP*, 39(3), 4–16. <https://doi.org/10.15358/0344-1369-2017-3-4>
- Rimadias, S. (2023). Faktor penentu kelangsungan hidup UMKM di Indonesia pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 6(1), 15–28.
- Rutkowska, M., & Kamińska, A. M. (2020). Green economy as a part of Corporate Social Responsibility management by using Sustainable Business Model Canvas. *Proceedings of the 36th International Business Information Management Association Conference (IBIMA): 4-5 November 2020, Granada, Spain, November*, 10441–10448.
- Safar, L., Sopko, J., Bednar, S., & Poklemba, R. (2018). Concept of SME business model for industry 4.0 environment. *Tem Journal*, 7(3), 626.
- Sarfraz, M., Ivascu, L., Belu, R., & Artene, A. (2021). Accentuating the interconnection between business sustainability and organizational performance in the context of the circular economy: The moderating role of organizational

- competitiveness. *Business Strategy and the Environment*, 30(4), 2108–2118. <https://doi.org/10.1002/bse.2735>
- Sarstedt, M., Radomir, L., Moisescu, O. I., & Ringle, C. M. (2022). Latent class analysis in PLS-SEM: A review and recommendations for future applications. *Journal of Business Research*, 138, 398–407. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.051>
- Šebestová, J., & Sroka, W. (2020). Sustainable development goals and SMEs decisions: Czech Republic vs. Poland. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v7i1.418>
- Smith, H., Discetti, R., Bellucci, M., & Acuti, D. (2022). SMEs engagement with the Sustainable Development Goals: A power perspective. *Journal of Business Research*, 149, 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.021>
- Sohal, A., & De Vass, T. (2022). Australian SME's experience in transitioning to circular economy. *Journal of Business Research*, 142, 594–604. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.070>
- Sohal, A., Nand, A. A., Goyal, P., & Bhattacharya, A. (2022). Developing a circular economy: An examination of SME's role in India. *Journal of Business Research*, 142, 435–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.12.072>
- Sonntag, R., Lewis, G. J., & Raszkowski, A. (2022). The Importance of Implementing SDGs by Small and Medium Size Enterprises: Evidence from Germany and Poland. *Sustainability*, 14(24), 16950. <https://doi.org/10.3390/su142416950>
- Trimulato, T., Syamsu, N., & Octaviany, M. (2021). Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Pembiayaan Produktif UMKM di Bank Syariah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(1), 19–38.
- Ünal, E., Urbinati, A., & Chiaroni, D. (2019). Managerial practices for designing circular economy business models. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 30(3), 561–589. <https://doi.org/10.1108/JMTM-02-2018-0061>
- UNDP. (2020). *SDGs Booklet*.
- Usha, N., & Devakumar, G. (2019). Modelling Business Sustainability in Agri Engineering Manufacturing Companies: Effect of Innovation, Technology and Business Model. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8, 341–345.
- Utaminingsih, A., Widowati, S. Y., & Witjaksono, E. H. (2023). Sustainable business model innovation: external and internal factors on SMEs. *International Journal of Innovation Science*. <https://doi.org/10.1108/IJIS-04-2022-0061>
- van der Ven, C. M. A. (2018). Inclusive Industrialization: The Interplay Between Investment Incentives and SME Promotion Policies in Sub-Saharan Africa. *Law and Development Review*, 11(2), 557–587. <https://doi.org/10.1515/ldr-2018-0029>
- van Wassenaer, A. (2023). Another look at achieving the United Nations Sustainable Development Goals: using extraction projects as a source for financing impact projects? *Journal of Energy & Natural Resources Law*, 41(1), 93–103. <https://doi.org/10.1080/02646811.2022.2049549>
- Verboven, H., & Vanherck, L. (2016). Sustainability management of SMEs and the UN Sustainable Development Goals. *Uwf UmweltWirtschaftsForum*, 24(2–3), 165–178. <https://doi.org/10.1007/s00550-016-0407-6>
- Vihma, M., & Moora, H. (2020). Potential of Circular Design in Estonian SMEs and their Capacity to Push it. *Environmental and Climate Technologies*, 24(3), 94–103. <https://doi.org/10.2478/rtuuct-2020-0088>
- Wannakul, R., Pathumnakul, S., & Arunyanart, S. (2019). Factors Affecting Decision to Select Government R&D Support Projects for SMEs. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 639(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/639/1/012011>
- Wei, X., Ren, H., Ullah, S., & Bozkurt, C. (2023). Does environmental entrepreneurship play a role in sustainable green development? Evidence from emerging Asian economies. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 36(1), 73–85. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2067887>
- Yuliawati, T., Rani, A. M., & Assyofa, A. R. (2017). Efektivitas Implementasi Green Financing Sebagai Alternatif Pembiayaan Berkelanjutan Bagi UMKM Sektor Industri Pengolahan Alas Kaki Di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 14(2), 152–162.